

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia selalu dinamis alias berubah-ubah dari masa ke masa. Pendidikan di Indonesia berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Perkembangan pendidikan di Indonesia tentunya bertujuan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam suatu negara, penataan pendidikan di negara Indonesia terus diupayakan kearah yang lebih baik. Namun pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut sering terjadi pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam tidak dapat diikuti dengan baik oleh siswa dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang disesuaikan dengan kemampuan siswa dikelas.

Pembelajaran hendaknya dikondisikan agar mampu mendorong keaktifan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan. Pembelajaran dikatakan baik, apabila tujuan pembelajaran tercapai didukung proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik ini pasti akan berdampak terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar serta hasil belajar siswa. Dengan adanya minat belajar dalam diri siswa maka akan menimbulkan keingintahuan dan kesenangan dalam diri siswa untuk terus belajar. Seorang peserta didik merasa tertarik dengan suatu pembelajaran apabila pelajaran itu sesuai dengan pengalaman yang didapat sebelumnya dan mempunyai sangkut-paut dengan dirinya. Peserta didik yang

memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu matapelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

Tujuan Pendidikan bukan sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga digunakan untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki kompetensi yang baik guna menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Sehingga guru dapat menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan pembelajaran efektif bagi peserta didik secara optimal. Kegiatan pembelajaran hendaknya menerapkan 4C meliputi *Critical Thinking And Problem Solving, Creativing And Inovation, Communication dan Collaboration* dalam proses pembelajaran. Melalui metode belajar yang beragam untuk siswa, guru harus mampu menghadapi tantangan dalam menemukan cara untuk memungkinkan mereka belajar secara efektif. Kegiatan pembelajaran harus mampu meningkatkan ketrampilan siswa agar siswa lebih termotivasi untuk belajar menghadapi tantangan global seperti ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan berkomunikasi yang efektif, kemampuan berinovasi dan memecahkan masalah melalui kolaborasi (Majid,

2019:26).

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan, baik teori maupun praktek. Guru sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Utamanya dalam peningkatan hasil belajar siswa, guru dituntut kreatif dan inovatif. Hal ini akan menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Perkembangan pendidikan tidak luput dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Salah satunya Studi Trends in International Mathematic and Science Study (TIMSS) 2015, menyatakan hasil skor siswa Indonesia pada mata pelajaran IPA sebesar 397 dibawah standar IPA yang sudah ditentukan yaitu 500 (Anggit & dkk, 2020:216). Sedangkan studi Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2000-2018, Indonesia menempati negara dengan kemampuan sains minim. PISA 2018 menerangkan hasil yang didapatkan dari 71 negara yang berpartisipasi, Indonesia mendapatkan peringkat 62 (Firman & Sapardi, 2019:65). Sejalan dengan hal tersebut TIMSS maupun PISA menunjukkan bahwa literasi khususnya pada pelajaran sains masih tergolong rendah, sehingga perlu diadakan perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan. literasi IPA adalah usaha seorang untuk menggunakan ilmu pengetahuan ilmiah melalui proses mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan bukti, dan menganalisis bukti tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan berdasarkan temuan dengan tujuan untuk memahami alam semesta dan peristiwanya karena kegiatan-kegiatan manusia. Maka diperlukan model pembelajaran baru dalam proses belajar yang dapat mempermudah peserta

didik dalam memahami materi dan membuat suasana belajar yang menyenangkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Sehingga perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran sehinggadapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA.

Dalam beberapa penelitian yang membahas terkait mata IPA pada siswa kelas V peneliti menjumpai beberapa permasalahan yang ada. Penelitian milik Putra (2019:3) menuturkan bahwa pembelajaran IPA masih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga dalam pelaksanaannya sehingga pembelajaran belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran pelaksanaannya lebih banyakmemberikan informasi dengan cara kurang menarik, serta kurangnya media yang digunakan. Proses pembelajaran seperti ini, mengakibatkan siswa menjadi kurang berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Serupa dengan permasalahan tersebut berdasarkan hasil observasi siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai menemukan bahwa rata-rata nilai siswa untuk ulangan harian masih rendah. Siswa tuntas belajar hanya sekitar 30% atau belum mencapai 70% dari jumlah siswa yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh nilai terendah siswa dalam pembelajaran tersebut adalah 50, sedangkan nilai ketuntasan minimal yang diterapkan oleh guru untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Sehingga pembelajaran tersebut belum dikatakan berhasil. Kegiatan pembelajaran masih berfokus terhadap penyampaian materi saja tanpa melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Sehingga kegiatan

pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Hal tersebut berpengaruh terhadap fokus siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan seperti ini menyebabkan kurangnya antusias siswa mengikuti proses belajar dan dampaknya berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari. Sarana prasarana yang kurang memadai juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan media yang menarik terkait materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran yang kurang optimal seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Sehingga dalam pelaksanaannya harus diadakan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA. Menurut Shoimin (Shoimin 2017:21) keberhasilan belajar siswa masih ada kaitannya dengan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menawarkan penggunaan model pembelajaran yang menarik dan berbeda dari kegiatan pembelajaran yang ada sebelumnya. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran ini membuka kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh gurunya kepada teman-temannya. Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain hasil belajar siswa dituntut belajar secara aktif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa (Rianti & Lukman, 2017:67). Dengan Menggunakan Model SFAE guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan

kepada teman-temannya. Berdasarkan penelitian (Nurjanah, 2022) menyatakan bahwa penggunaan model SFAE dapat meningkatkan semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang aktif dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dibahas. Sedangkan menurut penelitian dari (Nabila, 2021) mengutarakan bahwa model SFAE berbantu media peta konsep dapat membuat siswa lebih bebas dalam mengajukan pendapat dan berkreasi. Hal ini dapat merangsang siswa agar berani untuk menyapaikan apa yang dikiranya benar dan sesuai dengan materi yang dibahas. Menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru secara signifikan. Terjadinya interaksi siswa dengan guru dapat mempermudah guru dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi maupun tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan. Pernyataan tersebut berdasarkan kajian yang diteliti oleh (Nugraheni, 2022) yang berjudul “Model *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Aktivitas Guru dan Hasil Belajar Siswa”. Jadi dapat disimpulkan model *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan suatu materi kepada siswa lain atau teman-teman sekelasnya. Pemilihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* akan optimal jika dipasangkan dengan media yang membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Media yang ditawarkan adalah Peta Konsep.

Penggunaan media pembelajaran peta konsep akan membantu peserta didik mempelajari konsep-konsep serta mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan yang sedang dipelajari, sehingga terjadi proses belajar bermakna. Siswa

dapat mengembangkan pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang utuh tentang materi. (Asmah, 2021) Media Pembelajaran peta konsep mampu meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berfikir siswa, pada gilirannya akan menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa. Sehingga media ini dapat menjembatani proses pembelajaran antara guru dan siswa.

Penggunaan media yang menarik akan membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat berdampak terhadap hasil belajar. Media pembelajaran dikatakan baik dan layak apabila memiliki ciri atau karakteristik seperti, sesuai tujuan pembelajaran, kualitas, tampilan yang menarik, dapat memberikan pengalaman siswa, praktis dan bertahan lama, mudah dalam penggunaannya, dapat meningkatkan hasil belajar, serta efektifitas penggunaan media (Sofnidar & dkk, 2013:6). Perpaduan antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan media peta konsep jika disatukan dapat menciptakan suasana belajar yang baru. Serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari kelebihan model dan media pembelajaran diatas, serta dari hasil penelitian yang sudah di lakukan, Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Berbantuan Peta Konsep mampu berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V dapat berjalan dengan optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Kurangnya mengaplikasikan berbagai model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan saat proses pembelajaran.
- 2) Pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional, tidak diarahkan sesuai dengan lingkungannya yang dapat membangkitkan pengetahuan siswa
- 3) Siswa belum mampu mengatur strategi belajarnya sendiri agar mampu meningkatkan hasil belajarnya.
- 4) Masih rendahnya hasil belajar khususnya pada muatan pelajaran IPA

1.3 Pembatasan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi penelitian pada:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus I Gusti Ngurah Rai masih rendah.
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan Peta Konsep terhadap hasil belajar IPA.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai?

- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai?
- 3) Secara simultan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai.
2. Ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional konsep pada siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai.
3. Ada atau tidak ada pengaruh yang simultan minat dan hasil belajar IPA

antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan peta konsep dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan Sebagai salah satu bahan bacaan bagi pembaca khususnya bagi calon guru, Mengenai model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yang dapat di gunakan dalam pembelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan dilaksanakan penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu dalam menambah wawasan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di sekolah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepustakaan untuk melakukan penelitian, penelitian lanjut, penelitian perbandingan baik dalam variabel yang sama ataupun berbeda.

